

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel *Input* dan *Output*

Analisis efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Pendapatan Daerah (BPD) Yogyakarta dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 3 variabel *input* dan 2 variabel *output*, dimana variabel *input*nya yaitu DPK, aset dan beban operasional, sedangkan variabel *output*nya adalah pembiayaan dan pendapatan operasional seperti pada tabel berikut:

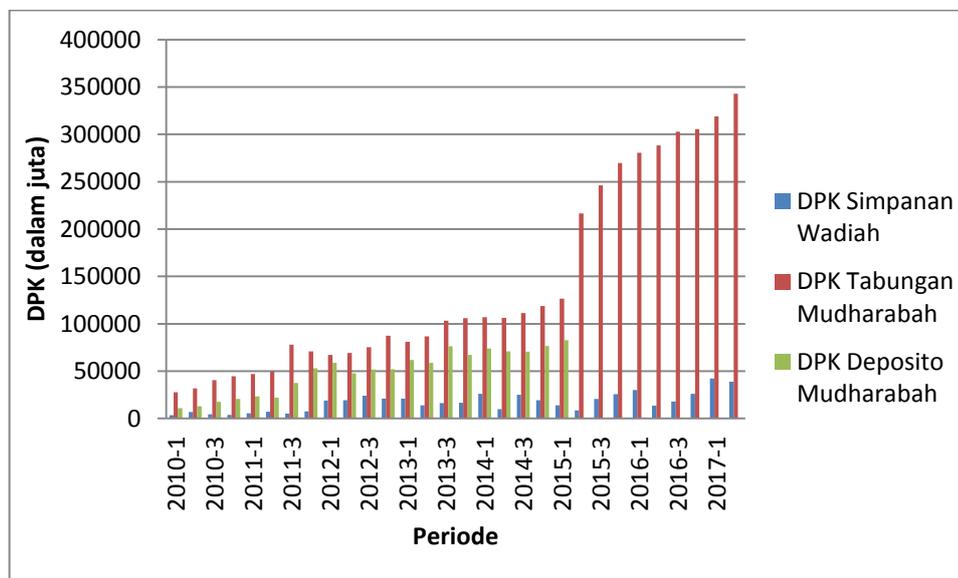
Tabel 5.1.

Input-Output Efisiensi UUS BPD DIY

No	Variabel	Jenis Variabel	Satuan
1	DPK	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
2	Aset	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
3	Beban Operasional	<i>Input</i>	Jutaan Rupiah
4	Pembiayaan	<i>Output</i>	Jutaan Rupiah
5	Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	Jutaan Rupiah

Variabel *input* pertama adalah DPK yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau UUS. Perkembangan sebuah Unit Usaha Syariah (UUS) dapat dinilai dari pertumbuhan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun, peningkatan jumlah DPK menunjukkan adanya peningkatan aktivitas UUS khususnya pada fungsi intermediasi sebagai penghimpun dana dari masyarakat. DPK terdiri dari Simpanan Wadiah, Tabungan Mudharabah dan

Deposito Mudharabah. Pertumbuhan DPK dari tahun 2010 hingga 2017 terus meningkat yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

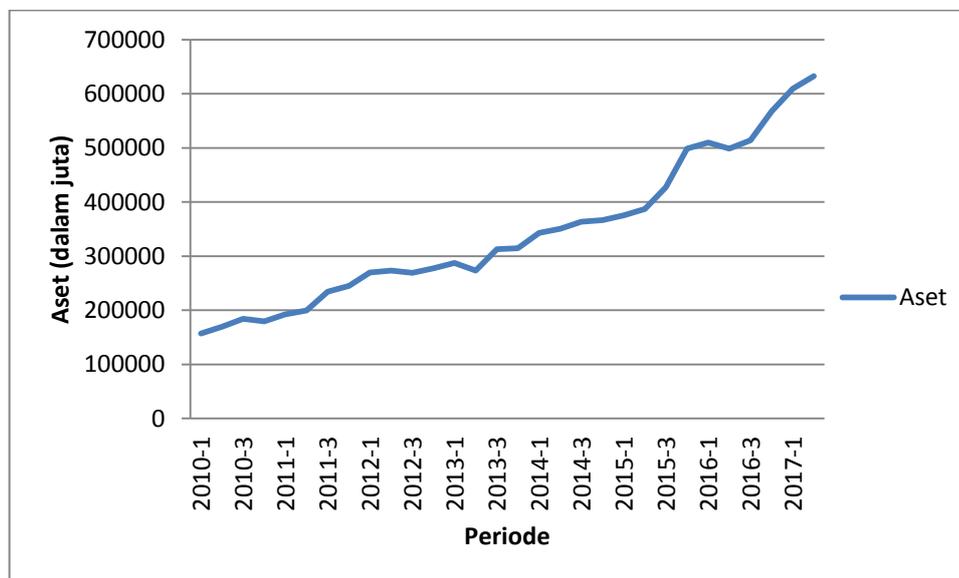
Gambar 5.1.

Perkembangan DPK (tw 1 tahun 2010-tw 2 tahun 2017)

Gambar 5.1. menunjukkan perkembangan DPK dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 (30 triwulan). Selama periode penelitian DPK UUS BPD DIY secara umum menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain mengalami penambahan jumlah.

Variabel *input* kedua adalah aset yaitu total aktiva yang dimiliki oleh bank. Total aktiva tersebut merupakan kumpulan aktiva yang dimiliki oleh UUS yang terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, pembiayaan berbasis piutang, pembiayaan mudharabah, pembiayaan sewa dan

persediaan. Pertumbuhan aset selama periode penelitian terus meningkat yang dapat dilihat pada gambar berikut:



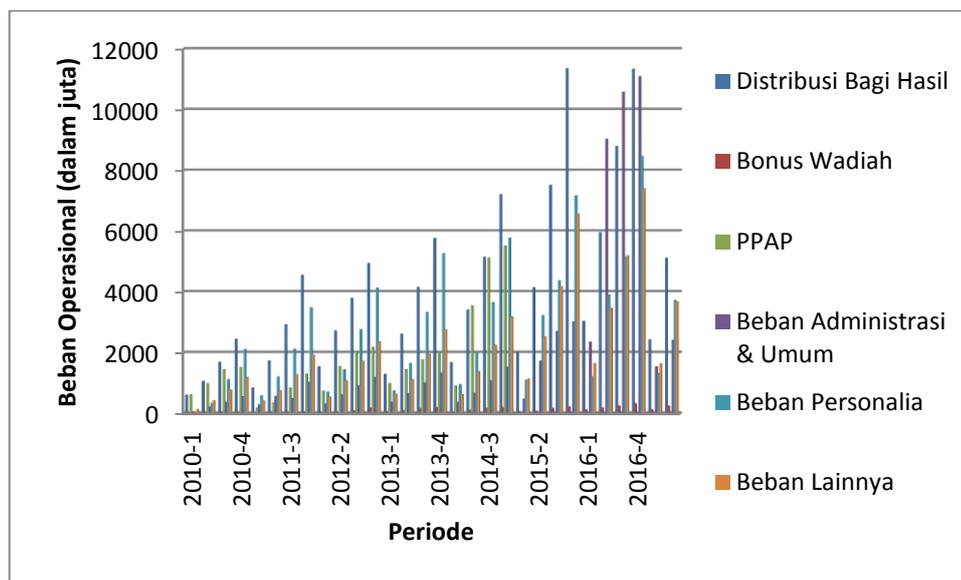
Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 5.2.

Perkembangan Aset (tw 1 tahun 2010-tw 2 tahun 2017)

Gambar 5.2. menunjukkan perkembangan jumlah aset dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 (30 triwulan). Selama periode penelitian aset UUS BPD DIY secara umum menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain mengalami penambahan jumlah.

Variabel *input* ketiga yaitu beban operasional adalah biaya yang wajib dibayarkan oleh bank meliputi distribusi bagi hasil, bonus wadiah, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), beban administrasi dan umum, beban personalia dan beban lainnya. Perkembangan atas beban operasional dapat dilihat pada gambar berikut ini:



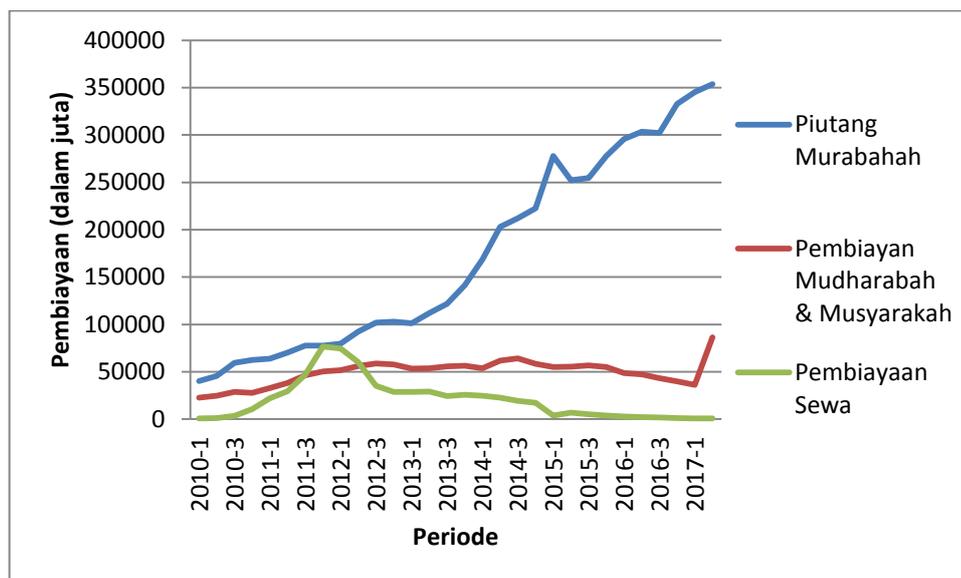
Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 5.3.

Perkembangan Beban Operasional (tw 1tahun 2010-tw 2 tahun 2017)

Gambar 5.3. menunjukkan perkembangan beban operasional dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 (30 triwulan). Selama periode penelitian beban operasional UUS BPD DIY secara umum menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain mengalami penambahan.

Variabel *output* pertama yaitu pembiayaan adalah penyediaan penyaluran dana oleh bank. Pertumbuhan Unit Usaha Syariah bisa dilihat pada pertumbuhan penyaluran pembiayaan UUS. Pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan dapat menunjukkan perkembangan aktivitas UUS dalam menyalurkan dana dari pemilik modal kepada pihak yang membutuhkan modal. Perkembangan pembiayaan dapat dilihat pada gambar berikut:



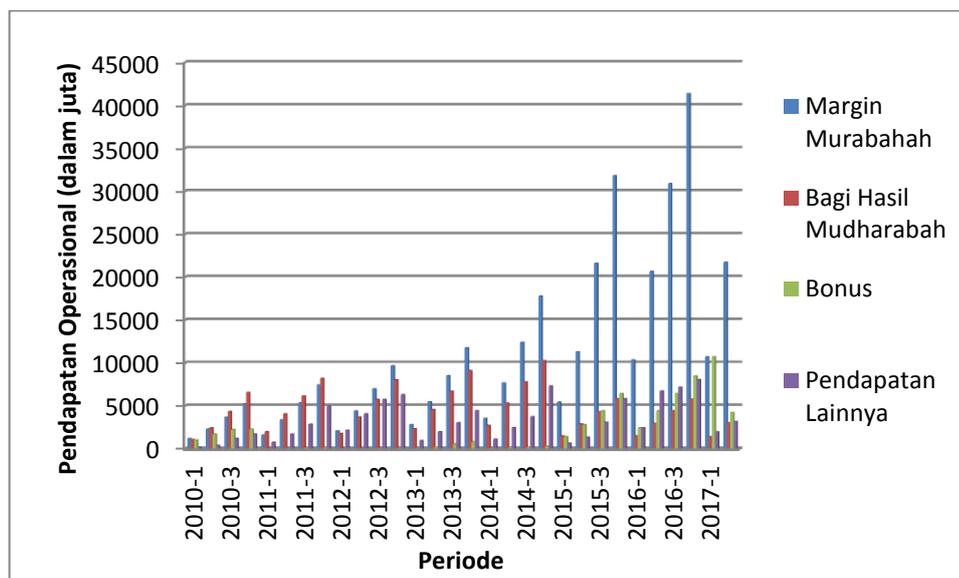
Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 5.4.

Perkembangan Pembiayaan (tw 1 tahun 2010-tw 2 tahun 2017)

Gambar 5.4. menunjukkan perkembangan pembiayaan dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 (30 triwulan). Secara umum pembiayaan UUS BPD DIY mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan pembiayaan pada bank dilakukan dalam melaksanakan fungsi utama bank sebagai intermediasi.

Variabel *output* lainnya adalah pendapatan operasional yaitu hasil pendapatan dari kegiatan operasional bank. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari margin murabahah, bagi hasil mudharabah, bonus dan pendapatan operasional lainnya. Perkembangan pendapatan operasional dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Gambar 5.5.

Perkembangan Pendapatan Operasional (tw 1tahun 2010-tw 2 tahun 2017)

Gambar 5.5 menunjukkan perkembangan pendapatan operasional dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 (30 triwulan). Secara umum pendapatan operasional UUS BPD DIY mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

B. Uji Statistik Deskriptif Variabel *Input* dan *Output*

Uji Statistik deskriptif terhadap variabel *input* dan *output* bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara statistik suatu data dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi masing-masing variabel. Uji Statistik ini diukur dengan bantuan alat analisis *Eviews 7.0*, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.2. di bawah ini:

Tabel 5.2.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel *Input* dan *Output* UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2010-Triwulan 2 Tahun 2017 (dalam Jutaan Rupiah)

Variabel	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviasi
Dana Pihak Ketiga (DPK)	381.591	42.286	192.354,3	95.605,96
Aset	632.575	157.276	342.880,5	135.551,6
Beban Operasional	38.620	1.391	12.189,07	9.090,29
Pembiayaan	440.935	63.830	24.011	100.627,5
Pendapatan Operasional	63.752	3.558	20.632,73	14.678,23

Sumber: *Eviews 7.0* (data diolah)

Tabel 5.2. menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif terhadap variabel *input* dan *output*, diantaranya adalah:

1. Nilai rata-rata dana pihak ketiga (DPK) UUS BPD DIY triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah Rp192.354.300.000,00, artinya rata-rata nilai DPK yang terhimpun dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah sebesar Rp192.354.300.000,00. Standar deviasi DPK adalah sebesar Rp95.605.960.000,00, menunjukkan seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai minimum DPK sebesar Rp42.286.000.000,00 yaitu selama periode pengamatan nilai DPK terendah terdapat pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai maksimum DPK terdapat pada triwulan 2 tahun 2017 sebesar Rp381.591.000.000,00
2. Nilai rata-rata aset UUS BPD DIY dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah Rp342.880.500.000,00, artinya rata-rata nilai aset yang terhimpun adalah sebesar Rp342.880.500.000,00. Standar deviasi aset sebesar Rp135.551.600.000,00 menunjukkan seberapa besar nilai yang

menyimpang. Nilai minimum aset yang terhimpun adalah sebesar Rp157.276.000.000,00 yaitu selama periode pengamatan nilai aset terendah terdapat pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai maksimum aset terdapat pada triwulan 2 tahun 2017 sebesar Rp632.575.000.000,00.

3. Nilai rata-rata beban operasional UUS BPD DIY dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah Rp12.189.070.000,00, artinya rata-rata beban operasional bank sebesar Rp12.189.070.000,00 disetiap triwulannya. Standar deviasi beban operasional sebesar Rp9.090.290.000,00 yang berarti seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai minimum beban operasional sebesar Rp1.391.000.000,00 artinya selama periode pengamatan beban operasional terendah terdapat pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai maksimum beban operasional terdapat pada triwulan 4 tahun 2016 adalah sebesar Rp38.620.000.000,00.
4. Nilai rata-rata pembiayaan UUS BPD DIY dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah Rp24.011.000.000,00, artinya rata-rata pembiayaan bank adalah sebesar Rp24.011.000.000,00. Standar deviasi pembiayaan sebesar Rp100.627.500.000,00 menunjukkan seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai minimum pembiayaan bank adalah sebesar Rp63.830.000.000,00 artinya selama periode pengamatan pembiayaan terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai maksimum pembiayaan terjadi pada triwulan 2 tahun 2017 adalah sebesar Rp440.935.000.000,00.

5. Nilai rata-rata pendapatan operasional UUS BPD DIY dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017 adalah Rp20.632.730.000,00, artinya rata-rata pendapatan operasional yang terhimpun adalah Rp20.632.730.000,00. Standar deviasi pendapatan operasional sebesar Rp14.678.230.000,00 menunjukkan seberapa besar nilai yang menyimpang. Nilai minimum pendapatan operasional yang terhimpun adalah sebesar Rp3.558.000.000,00 artinya selama periode pengamatan pendapatan operasional terendah terjadi pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai maksimum pendapatan operasional terjadi pada triwulan 4 tahun 2016 adalah sebesar Rp63.752.000.000,00.

C. Analisis Data

1. Analisis Efisiensi UUS BPD DIY dengan DEA

Penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan *software* DEAP version 2.1. Pengukuran efisiensi Unit Usaha Syariah Bank Pendapatan Daerah Yogyakarta (BPD DIY) periode triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017, penelitian didasarkan kepada orientasi *input* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CSR) tujuannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi UUS BPD DIY dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana dengan meminimalisir jumlah *input*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intermediasi, dimana lembaga keuangan diasumsikan sebagai lembaga perantara yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel *input* dan variabel

output. Variabel *input* dalam penelitian ini meliputi Dana Pihak Ketiga (X1), Aset (X2) dan Beban Operasional (X3). Sedangkan variabel *output*nya ada dua yaitu Pembiayaan (Y1) dan Pendapatan Operasional (Y2).

Dalam analisis efisiensi, besaran nominal tidak cukup untuk menilai tingkat efisiensi suatu lembaga. Sebuah lembaga dikatakan efisien relatif apabila nilainya mencapai angka 100 persen. Semakin ia menjauhi angka 100 persen atau mendekati 0 persen, maka lembaga tersebut semakin tidak efisien (*inefisiensi*). Tabel 5.3 menunjukkan hasil pengolahan variabel *input* dan variabel *output* dengan menggunakan software DEAP version 2.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3.

Efisiensi UUS BPD DIY dengan Asumsi *Constant Return to Scale* (CSR) pada Triwulan 1 Tahun 2010-Triwulan 2 Tahun 2017 (dalam Persen)

Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan <i>Output</i> dan <i>Input</i>
2010	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2011	1	100%
	2	100%
	3	97.60%
	4	100%
2012	1	100%
	2	98.70%
	3	92.90%
	4	92.80%
2013	1	81.00%
	2	90.00%
	3	84.20%
	4	90.20%
2014	1	89.80%
	2	100%
	3	97.40%
	4	100%
2015	1	100%
	2	99.30%
	3	98.30%
	4	100%
2016	1	95.50%
	2	88.50%
	3	95.30%
	4	100%
2017	1	100%
	2	100%

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Tabel 5.3. menunjukkan hasil analisis efisiensi dari laporan keuangan UUS BPD DIY dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CSR). Selama tahun penelitian bank masih mengalami inefisiensi yaitu kurang dari indikator efisiensi optimal 100 persen. Tahun 2010 nilai efisiensi rata-rata UUS BPD DIY telah

mencapai nilai efisiensi 100 persen, artinya UUS BPD DIY telah efisien baik dari segi *input* maupun *output*. Kemudian pada tahun 2011 nilai efisiensi rata-rata bank sebesar 99,40 persen, artinya bank tidak mencapai nilai efisien. Terlihat pada triwulan 1, triwulan 2 dan triwulan 4 tahun tersebut telah mencapai efisiensi 100 persen namun pada triwulan 3 hanya mencapai tingkat efisiensi 97,60 persen.

Begitu juga pada tahun 2012 bank tidak mencapai nilai efisien, dimana efisiensi rata-rata bank sebesar 96,10 persen. Terlihat pada triwulan 1 tahun tersebut bank telah mencapai nilai efisiensi 100 persen, namun pada triwulan 2 bank mencapai nilai efisiensi sebesar 98,70 persen, triwulan 3 bank mencapai efisiensi sebesar 92,90 persen dan triwulan 4 bank hanya mencapai efisiensi sebesar 92,80 persen.

Pada tahun 2013 bank juga tidak mencapai nilai efisien, dimana nilai efisiensi rata-rata bank hanya mencapai 86,35 persen. Terlihat pada triwulan 1 tahun tersebut bank mencapai nilai efisiensi sebesar 81,00 persen, pada triwulan 2 bank mencapai nilai efisiensi sebesar 90,00 persen, triwulan 3 bank mencapai efisiensi sebesar 84,20 persen dan triwulan 4 bank mencapai efisiensi sebesar 90,20 persen.

Pada tahun 2014 nilai efisiensi rata-rata bank sebesar 96,80 persen, artinya bank masih tidak mencapai nilai efisien. Terlihat pada triwulan 1 tahun tersebut bank mencapai nilai efisiensi sebesar 89,80 persen, dan pada triwulan 2 bank telah mencapai nilai efisiensi sebesar 100 persen, triwulan 3 bank mencapai efisiensi

sebesar 97,40 persen dan triwulan 4 bank kembali mencapai nilai efisien sebesar 100 persen.

Kemudian pada tahun 2015 nilai efisiensi rata-rata bank sebesar 99,40 persen, artinya bank tidak mencapai nilai efisien. Terlihat pada triwulan 1 tahun tersebut bank telah mencapai nilai efisiensi 100 persen, namun pada triwulan 2 bank mencapai nilai efisiensi sebesar 99,30 persen, triwulan 3 bank mencapai efisiensi sebesar 98,30 persen dan triwulan 4 bank kembali mencapai nilai efisien 100 persen.

Selanjutnya pada tahun 2016 nilai efisiensi rata-rata bank sebesar 94,83 persen, artinya bank tidak mencapai nilai efisien. Terlihat pada triwulan 1 tahun tersebut bank mencapai nilai efisiensi sebesar 95,50 persen, pada triwulan 2 bank mencapai nilai efisiensi sebesar 88,50 persen, triwulan 3 bank mencapai nilai efisiensi sebesar 95,30 persen dan triwulan 4 bank kembali mencapai nilai efisien 100 persen.

Pada tahun 2017 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal karena nilai efisiensi rata-rata bank telah mencapai 100 persen, artinya bank telah efisien secara *input* dan *output*. Secara keseluruhan UUS BPD DIY masih mengalami inefisiensi, nilai efisiensi rata-rata paling rendah terdapat pada tahun 2013 karena hanya mencapai 86,35 persen. Sebaliknya, bank pada tahun 2010 dan tahun 2017 telah mencapai efisiensi 100 persen.

2. Efisiensi UUS BPD DIY

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat memberikan arahan yang strategis bagi manajer bank untuk meningkatkan efisiensi suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Pada penelitian ini adalah UUS BPD DIY dari triwulan 1 tahun 2010-triwulan 2 tahun 2017, nilai yang tidak efisien disebabkan karena *input* yang digunakan terlalu banyak atau *output* yang produksinya terlalu rendah. Manajemen bank tidak hanya mengetahui kapan bank tidak efisien, tetapi juga dapat mengetahui seberapa besar tingkat *input* dan *output* yang harus disesuaikan agar bank mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Hasil pencapaian tingkat efisiensi UUS BPD DIY dapat dilihat pada setiap variabel *input* dan *output* bank dari triwulan 1 tahun 2010 – triwulan 2 tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2010

Periode 2010	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	42.286	42.286	0,00	100%
		Aset	157.276	157.276	0,00	
		Beban Operasional	1.391	1.391	0,00	
	Output	Pembiayaan	63.830	63.830	0,00	
		Pendapatan Operasional	3.558	3.558	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.4. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2010 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan

nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 1 tahun 2010 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.5.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2010

Periode 2010	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	51.678	51.678	0,00	100%
		Aset	169.714	169.714	0,00	
		Beban Operasional	3.047	3.047	0,00	
	Output	Pembiayaan	71.718	71.718	0,00	
		Pendapatan Operasional	6.934	6.934	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.5. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2010 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 2 tahun 2010 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.6.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2010

Periode 2010	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	62.670	62.670	0,00	100%
		Aset	184.392	184.392	0,00	
		Beban Operasional	5.410	5.410	0,00	
	Output	Pembiayaan	88.751	88.751	0,00	
		Pendapatan Operasional	11.539	11.539	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.6. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2010 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* bank sesuai dengan nilai target yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 3 tahun 2010 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.7.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2010

Periode 2010	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	69.146	69.146	0,00	100%
		Aset	179.683	179.683	0,00	
		Beban Operasional	7.860	7.860	0,00	
	Output	Pembiayaan	101.039	101.039	0,00	
		Pendapatan Operasional	15.891	15.891	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.7. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2010 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 4 tahun 2010 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.8.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2011

Periode 2011	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	75.691	75.691	0,00	100%
		Aset	192.296	192.296	0,00	
		Beban Operasional	2.308	2.308	0,00	
	Output	Pembiayaan	118.915	118.915	0,00	
		Pendapatan Operasional	4.458	4.458	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.8. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2011 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai

target. Jadi, pada triwulan 1 tahun 2011 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.9.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2011

Periode 2011	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	79.059	79.059	0,00	100%
		Aset	199.858	199.858	0,00	
		Beban Operasional	4.613	4.613	0,00	
	Output	Pembiayaan	137.966	137.966	0,00	
		Pendapatan Operasional	9.286	9.286	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.9. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2011 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 2 tahun 2011 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.10.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2011

Periode 2011	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	120.919	118.070,03	-2.848,98	97.60%
		Aset	234.695	229.165,35	-5.529,65	
		Beban Operasional	8.028	7.838,85	-189,15	
	Output	Pembiayaan	171.029	171.029	0,00	
		Pendapatan Operasional	14.543	14.543	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.10. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2011 mengalami inefisiensi yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 97,60 persen. Variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi seluruhnya, sedangkan variabel *outputnya* telah mencapai tingkat efisiensi seluruhnya. Pertama, tingkat efisiensi DPK mencapai 97,60 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 2,40 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp120.919.000,000,00 sedangkan nilai target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp118.070.025.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp2.848.975.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 97,60 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp234.695.000.000,00, melebihi target yang telah direncanakan adalah sebesar Rp229.165.350.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp5.529.650.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp229.165.350.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 97,60 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp8.028.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan beban operasional sebesar Rp189.150.000.000. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp8.028.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp7.838.850.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.11.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2011

Periode 2011	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	131.386	131.386	0,00	100%
		Aset	244.826	244.826	0,00	
		Beban Operasional	12.325	12.325	0,00	
	Output	Pembiayaan	204.795	204.795	0,00	
		Pendapatan Operasional	20.826	20.826	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.11. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2011 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* bank sesuai dengan nilai target yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 4 tahun 2011 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.12.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2012

Periode 2012	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	144.969	144.969	0,00	100%
		Aset	269.920	269.920	0,00	
		Beban Operasional	3.848	3.848	0,00	
	Output	Pembiayaan	206.004	206.004	0,00	
		Pendapatan Operasional	6.151	6.151	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.12. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2012 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 1 tahun 2012 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.13.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2012

Periode 2012	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	136.146	134.371,83	-1.774,17	98.70%
		Aset	273.060	269.501,65	-3.558,35	
		Beban Operasional	7.411	7.314,42	-96,58	
	Output	Pembiayaan	208.678	208.678	0,00	
		Pendapatan Operasional	12.300	12.300	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.13. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2012 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 98,70 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, tingkat efisiensi DPK mencapai 98,70 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar 1,30 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA,

menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai mencapai Rp136.146.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp134.371.830.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp1.774.170.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 98,70 persen. Ditunjukkan oleh nilai *actual* aset mencapai Rp273.060.000.000,00 melebihi nilai target yang disarankan DEA sebesar Rp269.501.650.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan menurunkannya sebesar Rp3.558.350.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp269.501.650.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 98,70 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp7.411.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan beban operasional sebesar Rp96.580.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp7.411.000.000,00. Hal ini menunjukkan telah terjadi

pemborosan, padahal hanya dengan Rp7.314.420.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.14.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2012

Periode 2012	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	151.106	137.988,46	-13.117,54	92.90%
		Aset	269.202	249.975,24	-19.226,76	
		Beban Operasional	11.273	10.467,87	-805,13	
	Output	Pembiayaan	195.772	195.772	0,00	
		Pendapatan Operasional	18.632	18.632	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.14. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2012 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 92,90 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 92,90 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 7,10 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp151.106.000.000,00, sedangkan nilai target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp137.988.460.000,00, harus dikurangi sebesar Rp13.177.540.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 92.90 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp269.202.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp249.975.240.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp19.226.760.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp249.975.240.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 92,90 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp11.273.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan beban operasional sebesar Rp805.130.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp11.273.000.000,00. Hal ini menunjukkan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp10.468.870.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.15.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2012

Periode 2012	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	160.930	145.804,55	-15.125,45	92.80%
		Aset	277.406	257.517,40	-19.888,60	
		Beban Operasional	14.976	13.902,30	-1.073,70	
	Output	Pembiayaan	189.509	189.509	0,00	
		Pendapatan Operasional	24.203	24.203	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.15. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2012 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 92,80 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 92,80 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 7,20 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp160.930.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp145.804.550.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp15.125.450.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 92,80 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp277.406.000.000,00, padahal nilai

target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp257.517.400.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp19.888.600.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp257.517.400.000,00 variabel aset sudah mencapai efisiensi optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 92,80 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp14.976.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp1.073.700.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp14.976.000.000,00. Hal ini menunjukkan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp13.902.300.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.16.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2013

Periode 2013	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	163.892	132.677,72	-31.214,28	81.00%
		Aset	287.557	232.789,93	-54.767,07	
		Beban Operasional	4.078	3.301,32	-776,68	
	Output	Pembiayaan	183.434	183.434	0,00	
		Pendapatan Operasional	6.276	6.310	34,35	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.16. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2013 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 81,00 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, serta variabel *output* pendapatan operasional juga mengalami inefisiensi. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 81,00 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 19,00 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp163.890.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar R132.677.720.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp31.214.280.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 81,00 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp287.577.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp232.789.930.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp54.767.070.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp232.789.930.000,00 variabel aset sudah mencapai efisiensi optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 81,00 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp4.078.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan

bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp776.680.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp4.078.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp3.301.320.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Keempat, pencapaian nilai efisiensi pada variabel pendapatan operasional adalah 81,00 persen. Nilai *actual* pendapatan operasional adalah sebesar Rp6.276.000.000,00, padahal nilai targetnya adalah sebesar Rp6.310.000.000,00. Implementasi pendapatan operasional lebih kecil dari nilai target yang disarankan DEA, menyebabkan nilai efisiensinya tidak optimal, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menaikkan pendapatan operasionalnya sebesar Rp34.350.000,00.

Tabel 5.17.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2013

Periode 2013	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	159.532	141.961,42	-17.570,58	90.00%
		Aset	273.373	245.899,47	-27.473,53	
		Beban Operasional	7.570	6.809,23	-760,77	
	Output	Pembiayaan	194.719	194.719	0,00	
		Pendapatan Operasional	12.333	12.333	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.17. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2013 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 90,00 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 90,00 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 10,00 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp159.532.000.000,00, sedangkan nilai target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp141.961.420.000,00, harus dikurangi sebesar Rp17.570.580.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 90,00 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp273.373.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp245.899.470.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp27.473.530.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp27.473.530.000,00. saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 90,00 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp7.570.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp760.770.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp7.570.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp6.809.230.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.18.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2013

Periode 2013	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	196.183	146.445,20	-49.737,80	84.20%
		Aset	313.020	263.661,67	-49.358,33	
		Beban Operasional	12.355	10.406,81	-1.948,19	
	Output	Pembiayaan	202.143	202.143	0,00	
		Pendapatan Operasional	18.881	18.881	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.18. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2013 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 84,20 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 84,20 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar

15,80 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp196.183.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp146.445.200.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp49.737.800.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 84,20 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp313.020.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp263.661.670.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp49.358.330.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp263.661.670.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 84,20 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp12.355.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp1.948.190.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp12.355.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal

hanya dengan Rp10.406.810.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.19.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2013

Periode 2013	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	189.966	156.009,46	-33.956,54	90.20%
		Aset	314.655	283.933,33	-30.721,67	
		Beban Operasional	17.311	15.620,82	-1.690,18	
	Output	Pembiayaan	223.962	223.962	0,00	
		Pendapatan Operasional	26.206	26.206	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.19. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2013 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 90,20 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 90,20 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 9,80 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp189.966.000.000,00, hal ini mengindikasikan bahwa DPK yang dihimpun oleh bank melebihi nilai sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar

Rp156.009.460.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp33.956.540.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 90,20 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp314.655.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp283.933.330.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp30.721.670.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp283.933.330.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 90,20 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp17.311.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp1.690.180.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp17.311.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp15.620.820.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.20.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2014

Periode 2014	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	207.196	182.773,19	-24.422,81	89.80%
		Aset	343.109	308.017,67	-35.091,33	
		Beban Operasional	4.582	4.113,38	-468,62	
	Output	Pembiayaan	247.139	247.139	0,00	
		Pendapatan Operasional	7.547	7.646,49	99,49	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.20. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2014 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 89,80 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, serta variabel *output* pendapatan operasional juga mengalami inefisiensi. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 89,80 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 10,20 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp207.196.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp182.773.190.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp24.422.810.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 89,80 persen. Ditunjukkan nilai *actual* mencapai Rp343.109.000.000,00, padahal nilai target

yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp308.017.670.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp35.091.330.000,00. Implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp308.017.670.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 89,80 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp4.582.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp468.620.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp4.582.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp4.113.380.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Keempat, pencapaian nilai efisiensi pada variabel pendapatan operasional adalah 89,80 persen. Nilai *actual* pendapatan operasional adalah sebesar Rp7.547.000.000,00, padahal nilai targetnya adalah sebesar Rp7.646.490.000,00. Implementasi pendapatan operasional lebih kecil dari nilai target yang disarankan DEA, menyebabkan nilai efisiensinya tidak optimal, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menaikkan pendapatan operasionalnya sebesar Rp99.490.000,00.

Tabel 5.21.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2014

Periode 2014	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	186.733	186.733	0,00	100%
		Aset	350.698	350.698	0,00	
		Beban Operasional	11.114	11.114	0,00	
	Output	Pembiayaan	287.423	287.423	0,00	
		Pendapatan Operasional	15.695	15.695	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.21. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2014 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dilihat dari nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih nilai *actual* dengan nilai target) dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 2 tahun 2014 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.22.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2014

Periode 2014	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	207.194	189.925,39	-17.268,61	97.40%
		Aset	363.766	354.280,13	-9.485,87	
		Beban Operasional	17.402	16.948,21	-453,79	
	Output	Pembiayaan	295.548	295.548	0,00	
		Pendapatan Operasional	24.190	28.220,73	4.029,73	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.22. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2014 mengalami inefisiensi sebesar 97,40 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, serta variabel *output* pendapatan operasional juga mengalami inefisiensi. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 97,40 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 2,60 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi. DPK yang dihimpun mencapai Rp207.194.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp189.925.390.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp17.268.610.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 97,40 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp363.766.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp354.280.130.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp9.485.870.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp308.017.670.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 97,40 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp17.402.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan

bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp453.790.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp17.402.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp16.948.210.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Keempat, pencapaian nilai efisiensi pada variabel pendapatan operasional adalah 97,40 persen. Nilai *actual* pendapatan operasional Rp24.190.000.000,00, padahal nilai targetnya adalah sebesar Rp28.220.730.000,00. Implementasi pendapatan operasional lebih kecil dari nilai target yang disarankan DEA, menyebabkan nilai efisiensinya tidak optimal, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menaikkan pendapatan operasionalnya sebesar Rp4.029.730.000,00.

Tabel 5.23.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2014

Periode 2014	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	214.869	214.869	0,00	100%
		Aset	366.694	366.694	0,00	
		Beban Operasional	23.385	23.385	0,00	
	Output	Pembiayaan	298.423	298.423	0,00	
		Pendapatan Operasional	35.743	35.743	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.23. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2014 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 4 tahun 2014 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.24.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2015

Periode 2015	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	223.482	223.482	0,00	100%
		Aset	375.249	375.249	0,00	
		Beban Operasional	4.766	4.766	0,00	
	Output	Pembiayaan	300.852	300.852	0,00	
		Pendapatan Operasional	9.049	9.049	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.24. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2015 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* bank sesuai dengan nilai target yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 1 tahun 2015 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.25.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2015

Periode 2015	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	225.109	212.566,06	-12.542,94	99.30%
		Aset	387.004	384.112,22	-2.891,78	
		Beban Operasional	11.683	11.595,70	-87,30	
	Output	Pembiayaan	314.211	314.211	0,00	
		Pendapatan Operasional	18.418	18.418	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.25. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2015 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 99,30 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *output*nya pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 99,30 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 0,70 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp225.109.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp212.566.060.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp12.542.940.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 99,30 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp387.004.000.000,00, padahal nilai

target yang ditargetkan DEA adalah sebesar Rp384.112.220.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp2.891.780.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp384.112.220.000,00 saja, variabel aset sudah mencapai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 99,30 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp11.683.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp87.300.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp11.683.000.000,00. Hal ini menunjukkan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp11.595.700.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.26.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 3 Tahun 2015

Periode 2015	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	267.001	216.710,99	-50.290,01	98.30%
		Aset	427.267	419.853,10	-7.413,90	
		Beban Operasional	18.923	18.594,65	-328,35	
	Output	Pembiayaan	316.430	316.430	0,00	
		Pendapatan Operasional	33.488	33.488	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.26. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 3 tahun 2015 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 98,30 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 98,30 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 1,70 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp267.001.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp216.710.990.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp50.290.010.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 98,30 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp427.267.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp419.853.100.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp7.413.900.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp419.853.100.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 98,30 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp18.923.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp328.350.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp18.923.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp18.594.650.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.27.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2015

Periode 2015	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	295.606	295.606	0,00	100%
		Aset	498.735	498.735	0,00	
		Beban Operasional	28.332	28.332	0,00	
	Output	Pembiayaan	336.602	336.602	0,00	
		Pendapatan Operasional	49.959	49.959	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.27. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2015 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai

target. Jadi, pada triwulan 4 tahun 2015 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.28.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 1 Tahun 2016

Periode 2016	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	310.869	290.935,93	-19.933,07	95.50%
		Aset	509.930	486.988,16	-22.941,84	
		Beban Operasional	8.361	7.984,84	-376,16	
	Output	Pembiayaan	347.475	347.475	0,00	
		Pendapatan Operasional	16.796	16.796	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.28. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2016 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 95,50 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 95,50 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 4,50 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp310.869.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp290.935.930.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp19.933.070.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 95,50 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp509.930.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp486.988.160.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp22.941.840.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp486.988.160.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 95,50 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp8.361.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp376.160.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp8.361.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp7.984.840.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.29.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 2 Tahun 2016

Periode 2016	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	301.738	239.688,33	-62.049,67	85.50%
		Aset	498.871	441.685,87	-57.185,13	
		Beban Operasional	22.529	19.946,52	-2.582,48	
	Output	Pembiayaan	352.928	352.928	0,00	
		Pendapatan Operasional	34.831	34.831	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.29. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2016 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 85,50 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *output*nya pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 85,50 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 14,50 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp301.738.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp239.688.330.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp62.049.670.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 85,50 persen. Ditunjukkan nilai *actual* aset mencapai Rp498.871.000.000,00, padahal nilai

target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp441.685.870.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp57.185.130.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp441.685.870.000,00 variabel aset sudah mencapai efisiensi optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 85,50 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp22.529.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp2.582.480.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp22.529.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp19.946.520.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.30.

Efisiensi UUS BPD Periode Triwulan 3 Tahun 2016

Periode 2016	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 3	Input	DPK	320.800	282.898,95	-37.901,05	95.30%
		Aset	514.126	489.951,86	-24.174,14	
		Beban Operasional	29.973	28.563,67	-1.409,33	
	Output	Pembiayaan	346.906	346.906	0,00	
		Pendapatan Operasional	48.945	48.945	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.30. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2016 mengalami inefisiensi yaitu sebesar 95,30 persen. Semua variabel *input* pada periode ini mengalami inefisiensi, sedangkan variabel *outputnya* pembiayaan dan pendapatan operasional telah mencapai nilai efisiensi yang optimal. Pertama, DPK tingkat efisiensinya mencapai 95,30 persen dan untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar 4,70 persen. Nilai *actual* DPK lebih tinggi dari nilai target yang disarankan DEA, menunjukkan DPK yang dihimpun tidak disertai dengan penyaluran kepada nasabah pihak ketiga secara maksimum sehingga tidak dapat mencapai efisiensi secara optimal. DPK yang dihimpun mencapai Rp320.800.000.000,00, sedangkan target yang disarankan oleh DEA agar mencapai efisiensi optimal adalah sebesar Rp282.898.950.000,00, sehingga harus dikurangi sebesar Rp37.901.050.000,00 untuk mencapai nilai efisiensi sesuai dengan nilai target.

Kedua, pencapaian nilai efisiensi pada variabel aset adalah 95,30 persen. Ditunjukkan nilai *actual* mencapai Rp514.126.000.000,00, padahal nilai target yang telah ditargetkan DEA adalah sebesar Rp498.951.860.000,00. Implementasi yang melebihi nilai target menyebabkan nilai efisiensi aset menjadi rendah, maka untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkannya sebesar Rp24.174.140.000,00. Bisa dikatakan bahwa implementasi aset pada periode ini mengalami pemborosan, padahal hanya dengan Rp498.951.860.000,00 saja, variabel aset sudah dapat mencapai nilai efisiensi yang optimal.

Ketiga, beban operasional mencapai tingkat efisiensi sebesar 95,30 persen dengan nilai *actual* sebesar Rp29.973.000.000,00. Pencapaian ini menunjukkan bahwa UUS BPD DIY pada periode tersebut telah mengeluarkan uang lebih banyak dari nilai target yang disarankan DEA. Oleh karena itu, untuk mencapai nilai efisiensi optimal perlu dilakukan perbaikan dengan cara menurunkan sebesar Rp1.409.330.000,00. Implementasi anggaran untuk beban operasional mencapai Rp29.973.000.000,00. Hal ini mengindikasikan telah terjadi pemborosan, padahal hanya dengan Rp28.563.670.000,00 saja, variabel beban operasional sudah dapat mencapai efisiensi optimal.

Tabel 5.31.

Efisiensi UUS BPD DIY Periode Triwulan 4 Tahun 2016

Periode 2016	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 4	Input	DPK	331.622	331.622	0,00	100%
		Aset	567.745	567.745	0,00	
		Beban Operasional	38.620	38.620	0,00	
	Output	Pembiayaan	373.859	373.859	0,00	
		Pendapatan Operasional	63.752	63.752	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.31. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 4 tahun 2016 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai

target. Jadi, pada triwulan 4 tahun 2016 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5. 32

Efisiensi UUS BPD DIY Triwulan 1 Tahun 2017

Periode 2017	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 1	Input	DPK	361.261	361.261	0,00	100%
		Aset	609.714	609.714	0,00	
		Beban Operasional	7.032	7.032	0,00	
	Output	Pembiayaan	382.304	382.304	0,00	
		Pendapatan Operasional	16.324	16.324	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.32. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 1 tahun 2017 telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 1 tahun 2017 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

Tabel 5.33.

Efisiensi UUS BPD DIY Triwulan 2 Tahun 2017

Periode 2017	Variabel		Asumsi CSR (Jutaan Rupiah)		Potential Improvement	Efisiensi (%)
			Actual	Target		
TW 2	Input	DPK	381.591	381.591	0,00	100%
		Aset	632.575	632.575	0,00	
		Beban Operasional	15.166	15.166	0,00	
	Output	Pembiayaan	440.935	440.935	0,00	
		Pendapatan Operasional	32.228	32.228	0,00	

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Berdasarkan tabel 5.33. di atas, UUS BPD DIY pada triwulan 2 tahun 2017 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu dengan nilai efisiensi sebesar 100 persen. Dapat dilihat bahwa nilai *actual* (nilai sebenarnya) bank sesuai dengan nilai target (nilai harus dicapai) yang disarankan oleh DEA. Dibuktikan dengan nilai *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target) yang dicapai adalah 0, maksudnya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai nilai target. Jadi, pada triwulan 2 tahun 2017 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal pada variabel *input* dan *output*.

3. Referensi Periode Inefisien

Salah satu kelebihan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yaitu metode ini dapat menunjukkan referensi untuk periode yang tidak efisien agar dapat meningkatkan tingkat efisiensinya. Tabel 5.34. Menunjukkan referensi untuk periode yang tidak efisien beserta bobotnya.

Tabel 5.34.

Referensi untuk Periode yang Inefisien

Tahun	TW	Input Oriented	Firm	Peers	Bobot	Peers	Bobot	Peers	Bobot	Peers	Bobot
		CSR-Efisiensi									
2010	1	100%	F1	F1	1.000						
	2	100%	F2	F2	1.000						
	3	100%	F3	F3	1.000						
	4	100%	F4	F4	1.000						
2011	1	100%	F5	F5	1.000						
	2	100%	F6	F6	1.000						
	3	97.60%	F7	F6	0.323	F4	0.023	F30	0.115	F8	0.360
	4	100%	F8	F8	1.000						
2012	1	100%	F9	F9	1.000						
	2	98.70%	F10	F21	0.136	F18	0.283	F6	0.455	F8	0.115
	3	92.90%	F11	F4	0.050	F30	0.123	F8	0.666		
	4	92.80%	F12	F8	0.413	F24	0.302	F4	0.031		
2013	1	81.00%	F13	F21	0.537	F6	0.146	F18	0.006		
	2	90.00%	F14	F30	0.080	F8	0.338	F21	0.300		
	3	84.20%	F15	F30	0.166	F4	0.076	F8	0.591		
	4	90.20%	F16	F24	0.004	F28	0.131	F8	0.848		
2014	1	89.80%	F17	F18	0.030	F21	0.793				
	2	100%	F18	F18	1.000						
	3	97.40%	F19	F18	0.136	F8	1.253				
	4	100%	F20	F20	1.000						
2015	1	100%	F21	F21	1.000						
	2	99.30%	F22	F8	0.378	F21	0.323	F18	0.485		
	3	98.30%	F23	F8	1.048	F4	0.496	F30	0.117		
	4	100%	F24	F24	1.000						
2016	1	95.50%	F25	F30	0.276	F21	0.456	F29	0.117		
	2	88.50%	F26	F30	0.130	F4	0.103	F8	1.393		
	3	95.30%	F27	F8	0.465	F28	0.230	F24	0.492		
	4	100%	F28	F28	1.000						
2017	1	100%	F29	F29	1.000						
	2	100%	F30	F30	1.000						

Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Tabel di atas merupakan referensi beserta bobotnya untuk periode yang belum efisien adalah sebagai berikut:

1. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2010 (F1) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
2. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2010 (F2) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
3. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2010 (F3) memiliki nilai efisiensi relatif 100 persen sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
4. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
5. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2011 (F5) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
6. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2011 (F6) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
7. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2011 (F7) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2011 (F6) dengan bobot 0,323, periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) dengan bobot 0,023, periode

- triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,115 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,360 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2011 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai dengan periode triwulan 2 tahun 2011 ditambah periode triwulan 4 tahun 2010 ditambah periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
8. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
 9. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2012 (F9) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
 10. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2012 (F10) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,136, periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) dengan bobot 0,283, periode triwulan 2 tahun 2011 (F6) dengan bobot 0,455 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,115 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 2 tahun 2012 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai dengan periode triwulan 1 tahun 2015 ditambah periode triwulan 2 tahun 2014 ditambah periode triwulan 2 tahun 2011 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
 11. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2012 (F11) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 1 tahun 2010 (F4) dengan bobot

0,050, periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,123 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,666 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2012 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai dengan periode triwulan 1 tahun 2010 ditambah periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.

12. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2012 (F12) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,413, periode triwulan 4 tahun 2015 (F24) dengan bobot 0,302 dan periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) dengan bobot 0,1031 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 4 tahun 2012 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 4 tahun 2011 ditambah periode triwulan 4 tahun 2015 ditambah periode triwulan 4 tahun 2010 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.

13. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2013 (F13) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,537, periode triwulan 2 tahun 2011 (F6) dengan bobot 0,146 dan periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) dengan bobot 0,006 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 1 tahun 2013 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 1 tahun 2015 ditambah periode triwulan 2 tahun 2011 ditambah periode triwulan 2 tahun 2014 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.

14. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2013 (F14) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,080, periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,338 dan periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,300 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 2 tahun 2013 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 ditambah periode triwulan 1 tahun 2015 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
15. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2013 (F15) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,166, periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) dengan bobot 0,076 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,591 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2013 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 4 tahun 2010 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
16. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2013 (F16) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 4 tahun 2015 (F24) dengan bobot 0,004, periode triwulan 4 tahun 2016 (F28) dengan bobot 0,131 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,848 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 4 tahun 2013 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 4 tahun 2015 ditambah periode triwulan 4 tahun

2016 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.

17. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2014 (F17) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) dengan bobot 0,030 dan periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,793 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 1 tahun 2014 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2014 ditambah periode triwulan 1 tahun 2015 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
18. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
19. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2014 (F19) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) dengan bobot 0,136 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F21) dengan bobot 1,253 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2014 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2014 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
20. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2014 (F20) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.

21. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.
22. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2015 (F22) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 0,378, periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,323 dan periode triwulan 2 tahun 2014 (F18) dengan bobot 0,485 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 2 tahun 2015 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 4 tahun 2011 ditambah periode triwulan 1 tahun 2015 ditambah periode triwulan 2 tahun 2014 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
23. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2015 (F23) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 1,048, periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) dengan bobot 0,496 dan periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,117 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2015 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 4 tahun 2011 ditambah periode triwulan 4 tahun 2010 ditambah periode triwulan 2 tahun 2017 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
24. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2015 (F24) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.

25. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2016 (F25) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,276, periode triwulan 1 tahun 2015 (F21) dengan bobot 0,456 dan periode triwulan 1 tahun 2017 (F29) dengan bobot 0,117 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 1 tahun 2016 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 1 tahun 2015 ditambah periode triwulan 1 tahun 2017 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
26. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2016 (F26) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) dengan bobot 0,130, periode triwulan 4 tahun 2010 (F4) dengan bobot 0,103 dan periode triwulan 4 tahun 2011 (F8) dengan bobot 1,393 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 2 tahun 2016 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 2 tahun 2017 ditambah periode triwulan 4 tahun 2010 ditambah periode triwulan 4 tahun 2011 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.
27. UUS BPD DIY periode triwulan 3 tahun 2016 (F27) mengalami inefisien, maka bisa menjadikan periode triwulan 4 tahun 2010 (F30) dengan bobot 0,465, periode triwulan 4 tahun 2016 (F28) dengan bobot 0,230 dan periode triwulan 4 tahun 2015 (F24) dengan bobot 0,492 sebagai referensi. Artinya bank periode triwulan 3 tahun 2016 dapat menargetkan *input* dan *outputnya* sesuai periode triwulan 4 tahun 2010 ditambah periode triwulan 4 tahun

2016 ditambah periode triwulan 4 tahun 2015 sesuai dengan bobot masing-masing agar lebih efisien.

28. UUS BPD DIY periode triwulan 4 tahun 2016 (F28) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.

29. UUS BPD DIY periode triwulan 1 tahun 2017 (F29) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.

30. UUS BPD DIY periode triwulan 2 tahun 2017 (F30) memiliki nilai efisiensi optimal 100 persen dengan bobot 1, sehingga pada periode tersebut bank telah beroperasi secara efisien.

D. Pembahasan

1. Efisiensi UUS BPD DIY

Menurut Huri dan susilo (2014), suatu perusahaan dapat dikatakan efisien apabila: 1) mempergunakan jumlah unit *input* lebih sedikit dibandingkan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan yang lain dengan menghasilkan *output* yang sama. 2) menggunakan jumlah unit *input* yang sama, tetapi dapat menghasilkan *output* yang lebih besar.

Suatu lembaga dikatakan efisien apabila penggunaan variabel yang ada dapat menghasilkan *output* yang optimal serta mampu mencapai indikator efisien yaitu 100 persen (Wahyuni, 2015). Dari perhitungan efisiensi yang sudah dilakukan, selain skor efisiensi secara general, terdapat juga skor efisiensi pervariabel yang membentuk efisiensi general. Jumlah variabel nyata yang efisien

ditunjukkan dengan angka *actual* dan angka target. Angka *actual* adalah angka *input-output* yang dimiliki, sedangkan angka target adalah angka yang bisa dicapai oleh DMU (*Decision Making Unit*) dari perhitungan DEA (Susilowati dkk, 2004). Sedangkan untuk *potencial improvment* ini menunjukkan selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target untuk mencapai nilai efisiensi yaitu 0 persen, artinya tidak ada nilai *actual* yang tidak mencapai target.

Hasil analisis pada (Tabel 5.3) menunjukkan bahwa UUS BPD DIY mengalami inefisiensi dari triwulan 3 tahun 2011 sampai dengan triwulan 3 tahun 2016, berbeda dengan triwulan 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan 2 tahun 2011 dan juga triwulan 4 tahun 2016 sampai dengan triwulan 2 tahun 2017 bank telah mencapai tingkat efisiensi optimal yaitu sebesar 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan *input* tidak dapat menambah *output* yang sama besarnya atau lebih besar. Oleh karena itu diperlukan pengurangan *input* hingga mampu mencapai titik *Constant Return to Scale* (SCR).

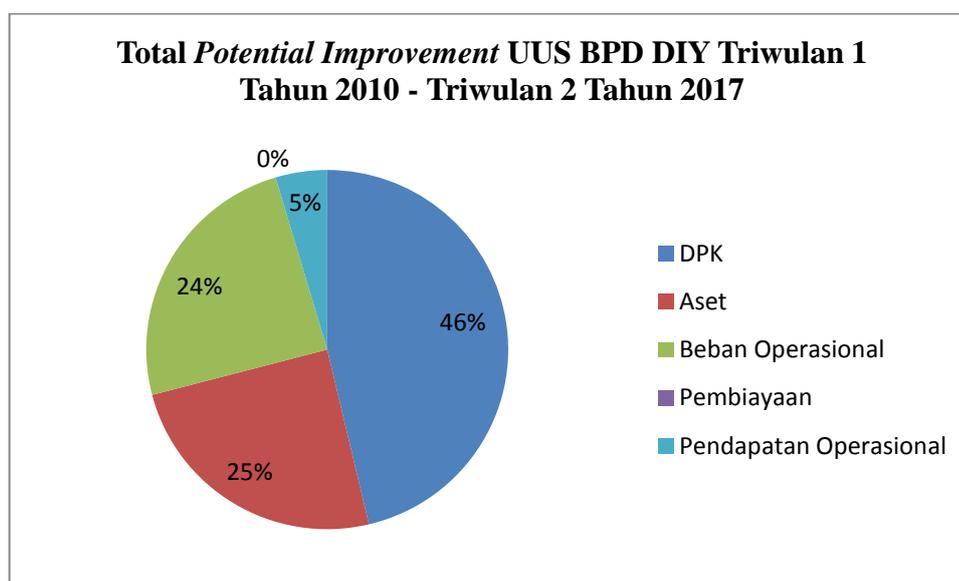
Inefisiensi yang terjadi pada variabel *input* penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wahyuni (2015) pada 5 unit usaha syariah yaitu Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank CIMB NIAGA, Bank DKI Jakarta dan BPD DIY, dimana terjadi inefisiensi karena kelebihan dana (*input*) yang dimiliki tidak dapat tersalurkan secara optimal dan beban yang harus dibayarkan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Endri (2009) pada Bank Pembangunan Daerah seluruh Indonesia dengan variabel *input* total simpanan, biaya tenaga kerja dan aktiva tetap dan

variabel *output*nya sama dengan penelitian ini. Bank BPD dalam kegiatan operasionalnya belum efisien dalam memanfaatkan kemampuan potensial yang dimilikinya untuk mendapatkan output yang maksimal.

2. Penyebab Ketidakefisienan Unit Usaha Syariah yang diteliti

Hasil analisis DEA dapat memperlihatkan *potential improvement* (selisih jarak antara nilai *actual* dengan nilai target), bahwa bank harus mengurangi jumlah *input*nya sekaligus meningkatkan jumlah *output*nya untuk menghasilkan *output* yang optimal oleh DMU pada tahun tersebut. Berikut ini penyebab inefisiensi pada UUS BPD DIY:



Sumber: Hasil Olah Data DEAP Version 2.1

Gambar 5.6.

Total Potential Improvement UUS BPD DIY

Berdasarkan gambar di atas, secara keseluruhan variabel mengalami inefisiensi. Dari 5 variabel yang dipilih, didapatkan bahwa variabel yang menjadi penyebab inefisiensi terbesar adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sebesar 46 persen. Bank belum mampu mengoperasikan variabel DPK, yang mana DPK tidak tersalurkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang dicapai (*actual*) lebih besar daripada nilai target yang disarankan oleh DEA.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengoperasian DPK, aset maupun beban operasional bank belum optimal, dilihat dari nilai *actual* lebih besar daripada nilai target yang disarankan oleh DEA. Hal ini menyebabkan nilai efisiensi rendah, sehingga perannya sebagai *input* belum optimal untuk menghasilkan *output* seperti yang ditunjukkan tabel 5.29.

Secara rinci variabel *output* pembiayaan sudah efisien dibuktikan dengan hasil analisis efisiensi UUS BPD DIY setiap periode nilai *potential improvementnya* adalah 0, namun jumlah variabel *output* pendapatan operasional yang dicapai belum optimal karena implementasinya lebih kecil dari nilai target yang disarankan DEA seperti yang ditunjukkan tabel 5.22.